

# Pemberdayaan Ibu dalam Kelompok PKK Melalui Pelatihan Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

<sup>1)</sup>Heny Astutik, <sup>2)</sup>Duhita Dyah Apsari\*

<sup>1,2)</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang  
Email: [duhita.d.apsari@gmail.com](mailto:duhita.d.apsari@gmail.com)

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Pernikahan Dini  
Kesehatan Reproduksi  
Ibu  
Orang Tua  
Keluarga  
Remaja

Peraturan Indonesia menyatakan pernikahan boleh dilakukan bagi laki-laki yang sudah berusia 19 tahun dan perempuan berusia 19 tahun sehingga pernikahan dibawah 19 tahun dikategorikan pernikahan dini. Pernikahan dini adalah masalah kesehatan global yang berhubungan dengan konsekuensi negatif pada kesehatan fisik dan psikologis yang biasa diikuti dengan kehamilan remaja yang kemudian akan berkontribusi pada Angka Kematian Ibu (AKI). Pernikahan dini merupakan permasalahan yang disebabkan berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini, antara lain kebutuhan biologis atau psikologis, kebiasaan, keadaan ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pola pengasuhan orang tua terutama ibu. Keluarga khususnya orang tua merupakan kunci terpenting dalam melindungi anak dari permasalahan anak usia dini, khususnya terkait pernikahan dini. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memenuhi kebutuhan ibu (kelompok PKK) akan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar dan efektif dan membantu menekan tingginya angka pernikahan dini pada remaja di wilayah Kabupaten Malang khususnya Desa Jabung. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu kegiatan pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi dan demo-redemonstrasi penyuluhan, kegiatan praktikum peer tutor dan monitoring. Setelah dilakukan pelatihan dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan kelompok PKK yaitu rerata nilai pengetahuan diperoleh sebelum kegiatan adalah 57.8 meningkat menjadi 80 setelah diberikan pelatihan dan adanya peningkatan ketrampilan dari praktikum redemonstrasi pemberian penyuluhan sebagai *peer tutor*. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti semua kegiatan. Hasil kegiatan terlihat dari peningkatan nilai penilaian pre-test dan post-test serta penilaian praktikum *peer tutor* oleh kelompok PKK. Rencana tindak lanjut pengabdian masyarakat adalah monitoring dan pembinaan.

## ABSTRACT

**Keywords:**  
Early Marriage  
Health Reproduction  
Orang Tua  
Parenting  
Family  
Teenagers

Indonesian regulations stated marriage carried out by couple who have reached 19 years old or both men and women, marriages under 19 years old categorized as early marriages. Early marriage is global health problem associated with negative consequences on physical and psychological health which is usually followed by teenage pregnancy and later contributes to the Maternal Mortality Rate (MMR). Early marriage caused by several factors including biological or psychological factors habits, economic conditions, knowledge, level of education, sources of information, and parenting. Family environments, especially parents and mothers, is the most important key in protecting children from childhood/teen problems, especially those related to early marriage. This community service aims to meet the needs of parents (in PKK groups) for effective reproductive health education including the negative of early marriage and teen pregnancy in order to reduce early marriage in Jabung Village. This Community service were carried out in some activities, namely training activities which consist of health reproduction dan early marriage educations, demonstrations, peer educator practicum and monitoring. After the training was carried out, there were increase in the knowledge looking of the average of pre-test score obtained before was 57.8, increased to 80 for post-test and an increase in peer educator skills. All of the community service activities went smooth and very active. The results of community service can be seen from the increase in pre-test and post-test as well as the increase skill as peer educator. The follow-up plan for community service is monitoring and coaching.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Peraturan Indonesia menyatakan pernikahan hanya boleh dilakukan bagi laki-laki yang sudah mencapai usia 19 tahun dan perempuan 19 tahun sehingga pernikahan dibawah 19 tahun dapat dikategorikan pernikahan dini (Setiawan & Wibawa, 2021). Pernikahan dini adalah masalah kesehatan global yang berhubungan dengan dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis yang biasa diikuti dengan kehamilan remaja sebagai kehamilan resiko tinggi penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) (Bahriyah et al., 2021). Usia pernikahan juga menjadi salah satu issue yang diangkat dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu proporsi perempuan usia 20-24 tahun berstatus menikah atau berstatus hidup bersama laki-laki sebelum usia 15 tahun dan sebelum usia 18 tahun. Ibu dengan usia menikah dini meningkatkan angka kehamilan remaja (Prakarsa, 2019).

Pernikahan dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga menyebabkan terjadinya pernikahan dini adalah peningkatan kebutuhan biologis atau psikologis, kebiasaan, status ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pola asuh orang tua (Karim, 2017). Beberapa penyebab pernikahan dini antara lain kurangnya aktivitas anak dan lemahnya pengawasan orang tua dalam mengawasi anak sehingga terjadi pergaulan bebas, seks bebas dan kehamilan remaja. (Atik et al., 2022).

Keluarga merupakan kunci terpenting dalam melindungi anak dari permasalahan remaja, khususnya terkait pernikahan dini. Keluarga adalah wadah dalam transmisi nilai dan norma seperti agama, kasih sayang, fungsi reproduksi, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup, serta sebagai tempat perlindungan bagi anak. Orangtua juga perlu memahami keadaan psikologi dari anak. Hal ini harus dilakukan untuk mencegah anak terjerumus ke dalam perangkap pergaulan bebas. Hal ini akan mencegah kecenderungan orang tua yang membiarkan anaknya bersosialisasi dengan bebas. Dampak pernikahan dini dapat memberikan dampak pada perkembangan anak yang meliputi aspek perkembangan fisik, psikis, dan emosional. Anak yang belum cukup umur dan belum dewasa tidak diperbolehkan untuk dinikahkan (Lestari et al., 2019).

Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat terdahulu tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini diantaranya adalah pada penelitian Waroh, (2020), dengan responden sebanyak 65 remaja menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini. Penelitian Widiyawati & Muthoharoh (2020) dengan responden sebanyak 100 orang tua yang memiliki anak Perempuan, menyatakan hasil bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dan sikap orangtua tentang kesehatan reproduksi remaja dengan kejadian pernikahan dini di kecamatan Trowulan, yaitu semakin tinggi pengetahuan (Widiyawati & Muthoharoh, 2020) dan semakin positif sikap orangtua tentang kesehatan reproduksi maka akan semakin menurunkan kejadian pernikahan dini. Penelitian oleh Atik (2022) dengan responden 254 siswa SMA, menyatakan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran orang tua terutama ibu dalam peningkatan pengetahuan remaja.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Taufikurrahman et al (2023) dengan peserta remaja di Desa Pabean, mengenai sosialisasi pernikahan dini dan edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan stunting, menunjukkan hasil bahwa 87% remaja putri menyatakan target menikah diatas 21-24 tahun dan 80% remaja laki-laki menyatakan target menikah diatas 24 tahun. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lestari et al, 2019 menyatakan adanya peningkatan pengetahuan ibu dengan pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini.

Permasalahan yang diangkat dalam pengabdian masyarakat ini adalah angka pernikahan dini Di Desa Jabung, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang yang masih cukup tinggi. Dikutip pada Berita KOMPAS tahun 2023, menyatakan jumlah pernikahan dini di Kabupaten Malang menduduki ranking pertama di Jawa Timur. Menurut Data Pengadilan Agama Kabupaten Malang menunjukkan 1.711 perkara pada 2021 dan mengalami peningkatan 35% dibandingkan tahun sebelumnya (Hakiki & Pratiwi, 2022). Desa Jabung merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Faktor yang menyebabkan tingginya pernikahan dini di Desa Jabung adalah masih rendahnya pemahaman orang tua tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, aspek sosial dan psikologis anak, sehingga orang tua di Desa Jabung perlu ditingkatkan pemahamannya tentang hal-hal tersebut dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Kepanjangan PKK adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Gerakan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari unit terkecil, yakni keluarga. Untuk melakukan sosialisasi pencegahan pernikahan dini kepada keluarga maka target awal yang dipilih dalam pengabdian masyarakat ini adalah kelompok PKK. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memenuhi kebutuhan Orang tua (kelompok PKK) akan

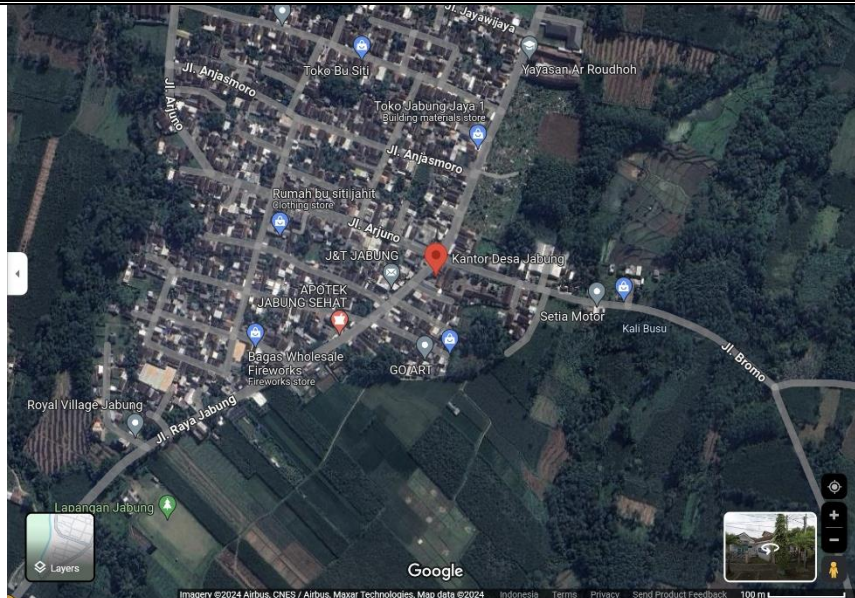
informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar dan efektif dan membantu menekan tingginya angka pernikahan dini pada remaja di wilayah Kabupaten Malang khususnya Desa Jabung. Tujuan khusus adalah meningkatkan pengetahuan orangtua (kelompok PKK) tentang konsep kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan meningkatkan peran orangtua dalam menurunkan angka pernikahan dini.

Pengabdian masyarakat terkait pernikahan dini sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar dengan peserta remaja, pengabdian masyarakat dengan peserta adalah orangtua khususnya ibu masih belum banyak dilakukan. Kebaruan dari pengabmas ini adalah materi-materi yang diberikan adalah materi lengkap terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, serta peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah orangtua yaitu ibu yang tergabung dalam kelompok PKK. Selain itu, metode yang digunakan adalah pelatihan kepada ibu yang nanti diharapkan bisa menjadi *peer educator* dalam keluarga dan masyarakat. Hasil yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat adalah meningkatnya pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini serta membentuk ibu-ibu dalam kelompok PKK sebagai *peer educator* dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

## II. MASALAH

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tingginya angka pernikahan dini di Desa Jabung. Berdasarkan Data Pengadilan Agama Kabupaten Malang Tahun 2021 terdapat 1.711 pernikahan usia dini, 35% lebih tinggi dari tahun lalu (Hakiki & Pratiwi, 2022). Permasalahan pernikahan dini perempuan di bawah 20 tahun ini tersebar di 33 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Jabung yang memiliki 15 Desa, salah satunya Desa Jabung. Komposisi penduduknya hampir 40.79% atau sekitar 4.214 merupakan penduduk usia produktif (usia 20-49 tahun), mayoritas pekerjaan penduduk Desa Jabung yang semula bekerja sebagai petani dan buruh tani, sebagian besar berubah menjadi buruh bangunan. Desa Jabung telah memiliki sarana kesehatan, 3 Puskesmas bantu dan 15 buah Polindes. Desa Jabung merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Jabung yang paling tinggi angka pernikahan dininya. Usia pernikahan dibawah 20 tahun semakin meningkat. Pada tahun 2015 usia nikah < 20 tahun sebanyak 44 remaja (42 wanita, 2 pria) dari 74 pernikahan, sedangkan tahun 2016 terdapat 56 remaja (52 wanita, 4 pria) dari 85 pernikahan, tahun 2017 sebanyak 39 remaja dari 81 pernikahan (37 wanita, 2 pria), tahun 2018 terdapat 52 remaja (42 wanita, 10 pria) dari 74 pernikahan, dan tahun 2019 sebanyak 45 remaja (34 wanita, 11 pria) dari 58 pernikahan. Berdasarkan kasus diatas, sebagian besar penyebab pernikahan dini adalah kehamilan diluar nikah dan faktor ekonomi (Data laporan BP-4, Desa Jabung 2019). Faktor lain yang menyebabkan tingginya pernikahan dini di Desa Jabung adalah masih rendahnya pemahaman orangtua terkait dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, aspek sosial dan psikologis anak, sehingga orangtua di Desa Jabung perlu ditingkatkan pemahamannya tentang hal tersebut.

Kasus pernikahan dini di Indonesia seringkali dilatar belakangi banyak faktor penyebab. Yang paling penting harus diperhatikan adalah pernikahan dini yang meningkatkan risiko kehamilan remaja dan meningkatkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan yang kemudian akan meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI). Masalah pernikahan usia dini adalah kegagalan perlindungan hak anak. (Lestari et al., 2019) Keluarga adalah kunci terpenting dalam kehidupan seorang anak, upaya pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan adalah meningkatkan peran keluarga dan orang tua untuk membekali anak dari rumah dengan pengetahuan perihail kesehatan reproduksi, perilaku menyimpang dan pernikahan dini. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK dan remaja dalam rangka mengurangi permasalahan kesehatan reproduksi remaja dan menurunkan angka pernikahan dini di Desa Jabung Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

### III. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan pada total 14 responden yaitu orang kader PKK (Desa Jabung terdiri dari 4 dusun besar sehingga masing-masing dusun mengirimkan 3 kader untuk dilatih sebagai educator). Pelaksanaan dalam pengabdian dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode pelatihan dengan materi, tanya jawab dan praktikum, demonstrasi dan redemonstrasi penyuluhan, dan monitoring.

Alat dan Bahan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah

- a) LCD
- b) Laptop
- c) Sound system
- d) Power Point Materi
- e) Modul Kesehatan Reproduksi Untuk Orang Tua
- f) Game Edukasi – Ular Tangga Jumbo Terkait Pencegahan Pernikahan Dini
- g) Lembar Balik Gizi Remaja
- h) Lembar Balik Persiapan Kehamilan
- i) Leflet dan poster terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini

Berikut rincian pada kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan :

1. Pelatihan kelompok PKK sebagai educator tentang kesehatan reproduksi.
  - a) Ceramah dan Diskusi  
Kegiatan pemberian materi dilakukan dengan menggunakan media power point tentang kesehatan reproduksi yang meliputi konsep tentang Tanda kehamilan/proses kehamilan, Seksualitas remaja/perilaku seksual remaja, Gizi remaja/anemia remaja, Aborsi, Perkawinan usia muda, IMS dan HIV/AIDS, Bahaya kehamilan remaja dan Pelecehan seksual dan perkosaan. Kegiatan ini dilakukan pada 14 orang kader PKK (Desa Jabung terdiri dari 4 dusun sehingga masing-masing dusun mengirimkan 3 kader untuk dilatih sebagai educator).



Gambar 2. Pemberian Materi dengan Ceramah/Tanya Jawab



Gambar 3. Game Edukasi Ular Tangga Jumbo Terkait Pernikahan Dini

1. Demonstrasi dan Redemonstrasi.

Dilakukan demonstrasi oleh dosen/fasilitator tentang cara melakukan penyuluhan kesehatan kepada kelompok PKK yaitu 14 orang kader PKK.



Gambar 4. Kegiatan Demonstrasi dan Redemonstrasi Penyuluhan

2. Praktikum Pemberian penyuluhan / edukasi tentang kesehatan reproduksi pada orang tua

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh kader PKK sebagai *educator* secara bertahap dan didampingi oleh nakes dan dosen Poltekkes sebagai fasilitator. Setelah kader PKK diberi materi dan demosntrasi, maka untuk memantapkan kemampuannya maka 14 kader PKK yang sudah dibentuk menjadi 4 kelompok melakukan penyuluhan kesehatan kepada orang tua di dusun masing-masing yaitu 5 orang di tiap-tiap dusun dimana dalam kegiatan ini dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator.



Gambar 5. Praktikum Pemberian Penyuluhan/Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Orang Tua

3. Pemantauan dan pendampingan *educator* dalam memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi.

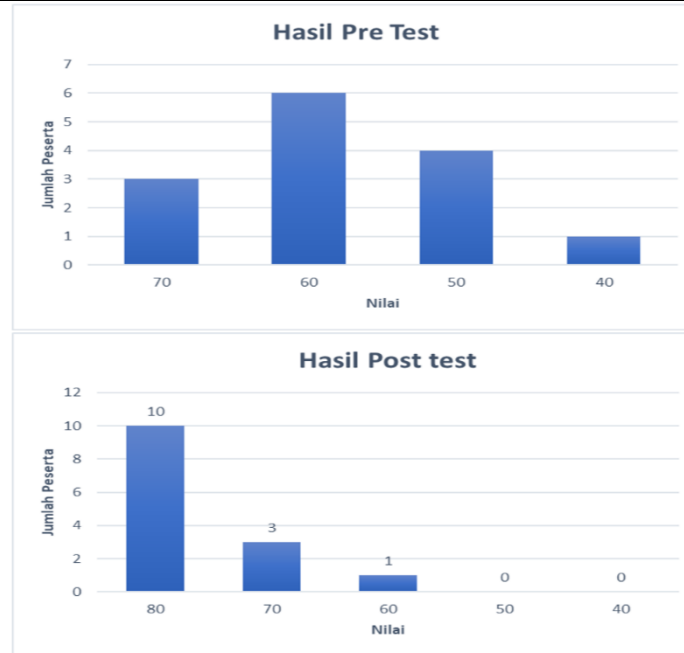
Kegiatan ini dilakukan secara berkala, dimana kelompok *educator* didampingi untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua. Kader PKK melakukan penyuluhan yang disupervisi oleh dosen Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Malang Poltekkes Kemenkes Malang

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Jabung yaitu bertempat di balai desa Jabung. Pelatihan terdiri dari 5 hari kegiatan yaitu 2 hari tatap muka materi kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, 1 hari praktikum penyuluhan kesehatan reproduksi, 1 hari demo dan redemonstrasi dan 1 hari penyuluhan kepada masyarakat di masing-masing dusun. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian 10 materi kesehatan reproduksi remaja yaitu materi tumbuh kembang remaja, gangguan kesehatan reproduksi, perilaku seks remaja, pernikahan dini, perencanaan kehamilan, kehamilan remaja, aborsi, peran orang tua dan stunting. Pelatihan pada hari selanjutnya dengan praktek penyuluhan antar peserta dan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat Desa Jabung. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Orang tua yaitu yang tergabung dalam kelompok PKK akan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar dan efektif dan membantu menekan tingginya angka pernikahan dini pada remaja di wilayah Kabupaten Malang khususnya Desa Jabung. Semua pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti semua kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme untuk bertanya dan berdiskusi saat pelatihan serta peserta berperan aktif dalam praktek penyuluhan dan implementasi kepada masyarakat. Hasil post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari kelompok kader PKK. Monitoring akan dilakukan pada kegiatan posyandu. Kegiatan ini dilakukan secara berkala, dimana kelompok *educator* didampingi untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua di Posyandu dan Pertemuan PKK. Kader PKK melakukan penyuluhan yang disupervisi oleh dosen Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Malang Poltekkes Kemenkes Malang. Selain itu juga dapat dilakukan pembinaan oleh pihak desa secara berkesinambungan. Kader PKK diharapkan mendapatkan wawasan dan motivasi serta dukungan terhadap setiap kegiatan *educator*. Pembinaan dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat, bidan desa dan dosen Poltekkes secara kontinyu sebagai desa binaan.

Tabel 1. Tabel Hasil Sebelum (Pre-Test) Dan Sesudah Pelatihan (Post Test)

Pengetahuan	Sebelum (Pre-Test) f (%)	Sesudah (Post-Test) f (%)
Baik (76-100)	0 (0)	10 (57%)
Cukup (56-75)	10 (71%)	4 (14%)
Kurang (<56)	4 (29%)	0 (0.71%)
Total	14(100%)	14 (100%)



Gambar 6. Gambar Grafik Nilai Pre-Test dan Post-Test Tentang Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Dini

Setelah dilakukan pelatihan kesehatan reproduksi dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan kelompok PKK yaitu rerata nilai pengetahuan kesehatan reproduksi dan pernikahan dini dari 14 peserta yang diperoleh sebelum kegiatan pre-test adalah 57.8 meningkat menjadi 80 pada nilai post-test setelah diberikan pelatihan dan adanya peningkatan ketrampilan dari praktikum redemonstrasi pemberian penyuluhan yang dilakukan penilaian dengan menggunakan daftar tilik *peer educator* kesehatan yang disusun oleh pengabdian, yaitu dari rata-rata nilai peserta adalah 65 menjadi rata-rata nilai 85.

Kejadian pernikahan dini diakibatkan karena beberapa faktor antara lain adanya nilai dan norma budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat, status ekonomi, dan tingkat pendidikan. Norma kebudayaan dan sosial sering dikaitkan dengan kepercayaan dan budaya kuno yang menikahkan anak pada usia muda sangat mempengaruhi usia seorang perempuan untuk menikah dalam keluarga. Status ekonomi juga dikaitkan dengan pernikahan dini khususnya pada ekonomi rendah di desa, dari sini juga dapat kita lihat jika faktor penting yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini salah satunya adalah kemiskinan dan kurangnya pengetahuan. Hal lain yang dapat menjadi faktor penyebab yaitu adanya norma dan hukum agama yang mengizinkan praktik menikah dini, dan sistem hukum Indonesia yang mengatur pernikahan dini masih belum kuat sehingga masih ada orangtua menikahkan anak pada usia dini dengan dasar agama (Qibtiyah, 2015)

Kehamilan pada usia muda berisiko mengalami kematian pada ibu dan bayi. Usia dini memiliki risiko meningkatkan komplikasi kehamilan, antara lain persalinan prematur, IUGR dan preeklamsia. Pada penelitian Husna tahun 2021 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa peningkatan risiko komplikasi pada kehamilan remaja meningkat 2 kali dibandingkan kehamilan pada wanita diatas 20 tahun (Husna et al., 2021). Pernikahan dini yang kemudian mendorong terjadinya kehamilan remaja sangat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita. Kehamilan remaja akan mengganggu organ reproduksi pada ibu dan merupakan kehamilan resiko tinggi. Pada hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan antara usia ibu saat menikah dan hamil dengan kejadian stunting yaitu anak pendek dan gizi kurang (Khusna & Nuryanto, 2017).

Keluarga adalah hubungan yang secara intensif memenuhi fungsi kebutuhan setiap anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan semua anggota. Orangtua adalah role model bagi anak, yang dimaksud disini adalah orangtua memiliki pengaruh sangat besar bagi anak-anaknya seringkali orangtua mewariskan cara berpikir kepada anak (Atik et al., 2022). Pendidikan di lingkungan rumah dapat menjamin tumbuh kembang kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Orang tua hendaknya memperhatikan ciri-ciri tersebut dalam proses pengasuhan agar anak meniru hal-hal positif yang akan membantunya dalam tahap

perkembangan selanjutnya. Dalam usaha mengembangkan pemikiran sensori motoric anak, orang tua harus senantiasa melatih anak menggunakan panca indra, sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan self-regulasi untuk menyeimbangkan proses berpikir dan anak dapat membentuk pengetahuannya sendiri. Proses asimilasi dan adaptasi anak terhadap lingkungannya menunjukkan bahwa mereka aktif membentuk pengetahuan sejak usia sangat dini. Rangsangan yang diberikan orang tua menyebabkan adaptasi terus menerus pada anak, dan pengorganisasian melalui asimilasi dan akomodasi yang sudah didapatkan anak sejak dini menyebabkan perubahan terus menerus pada skema anak (Ulfa, 2015).

Peran dari orangtua khususnya ibu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak, oleh karena itu perilaku anak akan terbentuk dari pola asuh langsung dari orang tua. Informasi kesehatan perlu diberikan sejak dini guna menanamkan perilaku dan kebiasaan hidup sehat sehingga anak dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri serta lingkungan sekitar (Lestari et al., 2019).

Pengetahuan diperoleh melalui informasi baru dan disaring untuk menentukan apakah sesuai dengan budaya atau agama yang ada. Di masyarakat, khususnya di pedesaan, dampak pernikahan dini, terutama terhadap kesehatan reproduksi masih jarang dibicarakan karena dianggap biasa saja di masyarakat dan bukan hal yang harus dihindari. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kurang memahami dampak dari pernikahan dini baik dampak kesehatan biologis, psikologis dan sosial (Februanti, 2017).

Kunci utama dalam mencegah pernikahan dini yaitu oleh keluarga. Orang tua membutuhkan ketegasan untuk menentang dan berani berkata tidak pada pernikahan dini. Pendidikan yang anak-anak dapatkan disekolah dirasa juga belum cukup, oleh karena itu orangtua berpengaruh terhadap sosialisasi pendidikan anak di rumah. Dengan sosialisasi antara orangtua dan anak yang baik dapat membentuk kepribadian anak yang baik pula dan memotivasi anak untuk menghindari perilaku-perilaku yang negatif dan berisiko. (Atik et al., 2022)

Dengan informasi-informasi tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini yang disampaikan orang tua langsung kepada anak diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak remaja tentang pentingnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Orang tua diharapkan dapat memberikan bekal kepada anak sejak di rumah dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, perilaku menyimpang remaja dan bahaya pernikahan dini serta diharapkan ibu-ibu PKK yang sudah mendapatkan ilmu dan ketrampilan dari kegiatan masyarakat dalam melakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini dan berperan sebagai *peer educator* di dalam keluarga dan masyarakat terutama sesama orangtua khususnya ibu dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Jabung

## V. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jabung ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua dalam hal ini adalah kelompok PKK tentang kesehatan reproduksi remaja dalam upaya menurunkan angka pernikahan dini di Desa Jabung. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti semua kegiatan. Tercapainya tujuan kegiatan bisa terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini dengan hasil penilaian pre test dan post test serta penilaian praktikum *peer educator* kelompok PKK. Rerata nilai pengetahuan kesehatan reproduksi dan pernikahan dini dari 14 peserta pada pre-test adalah 57.8 meningkat menjadi 80 pada nilai post-test. Penilaian ketrampilan dari praktikum redemonstrasi pemberian penyuluhan sebagai *peer educator* kesehatan, yaitu dari rerata nilai 14 peserta adalah 65 meningkat menjadi nilai 85. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan pengetahuan ibu dalam kelompok PKK tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, serta peserta mendapatkan ketrampilan baru yaitu sebagai *peer educator*. Rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh dosen Poltekkes Kemenkes Malang adalah melakukan monitoring setiap 3 bulan sekali pada kegiatan posyandu, dimana kelompok *peer educator* yang sudah mendapatkan pelatihan didampingi untuk memberikan penyuluhan kepada sesama orang tua mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pernikahan dini dalam upaya menurunkan angka pernikahan dini di Desa Jabung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktur Utama, Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Ketua Jurusan Kebidanan, Kepala Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Dosen, mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Kepala Desa Jabung, Bidan Desa Jabung dan semua peserta yang berperan dalam kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atik, N. S., Susilowati, E., Kebidanan, P., Panti, S., Semarang, W., & Tengah Indonesia, J. (2022). *HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SMK TENTANG PERNIKAHAN DINI DI MASA PANDEMI COVID 19* (Vol. 13, Issue 1).
- Bahriyah, F., Handayani, S., Wuri Astuti, A., DIII Kebidanan, P., Kebidanan Indragiri Rengat, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, S., Ilmu Kesehatan Universitas, F., & Yogyakarta, A. (2021). *PENGALAMAN PERNIKAHAN DINI DI NEGARA BERKEMBANG: SCOPING REVIEW Experience of Early Marriage In Developing Countries: Scoping Review*. 4(2).
- Februanti, S. (2017). PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA KESEHATAN REPRODUKSI DI TASIKMALAYA. *Media Informasi*, 13(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>
- Hakiki, I., & Pratiwi, P. S. (2022, February 22). Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tertinggi se-Jatim, Koalisi Perempuan: Ini Darurat Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tertinggi se-Jatim, Koalisi Perempuan: Ini Darurat. *KOMPAS*.
- Husna, F., Aldika Akbar, M. I., & Amalia, R. B. (2021). KOMPLIKASI KEHAMILAN DAN PERSALINAN PADA KEHAMILAN REMAJA. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 138–147.  
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.138-147>
- Karim, A. (2017). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KELURAHAN BEJI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Sekolah Unimed*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v1i4.9072>
- Khusna, N. A., & Nuryanto. (2017). HUBUNGAN USIA IBU MENIKAH DINI DENGAN STATUS GIZI BATITA DI KABUPATEN TEMANGGUNG. *Journal Of Nutrition College*, 6(1), 1–10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885>
- Lestari, P. I., Widyawati, S. A., & Wahyuni, S. (2019). Pemberdayaan Ibu Sebagai Strategi Penurunan Angka Pernikahan Dini. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(1), 17–23.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v1i1.212>
- Prakarsa. (2019). *Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Mencapai Tujuan SDGs No 1, 5 & 10, Baseline Study di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Timor Tengah Selatan*.
- Qibtiyah, M. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1).
- Setiawan, A., & Wibawa, I. (2021). PERANAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB) KABUPATEN JEPARA DALAM MEMBERIKAN REKOMENDASI PERNIKAHAN DINI DI PENGADILAN AGAMA JEPARA. *Jurnal Suara Keadilan*, 22(2), 129–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/sk.v22i2.8532>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88.  
<https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- Ulfa, K. (2015). PERAN KELUARGA MENURUT KONSEP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 124–140.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1426/1132>
- Waroh, K. Y. (2020). *The Relationship Between Adolescent Knowledge About Reproductive Health with Early Marriage in Pangung Village, Sampang Sub-District, Sampang*. 12(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/embrio.v12i1.2361>
- Widiyawati, R., & Muthoharoh, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *J-PhAM Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.35>